

BAB II

DASAR PEMIKIRAN

KONSEP DAN JENIS-JENIS WAKARE NO AISATSU

2.1 Pengertian *Wakare no Aisatsu*

2.1.1 Pengertian *Wakare*

Dalam *Kamus Jepang-Indonesia* yang ditulis oleh Kenji Matsuura (2005 : 1153), *wakare* berarti perpisahan.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* yang disusun oleh Drs. Peter Salim dan Yenny Salim (1991 : 170), menyatakan bahwa perpisahan adalah cerai atau memutuskan pertemuan.

Dalam skripsi ini, penulis menfokuskan pengertian perpisahan sebagai pemutusan pertemuan.

Berikutnya adalah partikel '*no*' yang menjadi penghubung antara kosakata '*wakare*' dan '*aisatsu*'.

Dalam buku *Gramatika Bahasa Jepang seri B* yang di dalamnya mengulas tentang partikel dan verba bantu dalam bahasa Jepang, Drs. Sudjianto, M. Hum. (2000 : 44) menjelaskan bahwa salah satu fungsi partikel '*no*' adalah untuk menggabungkan dua buah nomina. Dalam hal ini, *wakare* dan *aisatsu* adalah dua buah nomina yang digabungkan dengan partikel '*no*', *wakare* berarti "perpisahan" dan *aisatsu* berarti "salam".

2.1.2 Pengertian *Aisatsu*

Dalam masyarakat Jepang, *aisatsu* adalah suatu keharusan. Agar dapat menjalin hubungan diantara sesama anggota masyarakat, setiap individu harus dapat menguasai *aisatsu* dengan baik. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Kyouko Hamada dan Fujimoto Shirou dalam bukunya yang berjudul

(*Aisatsu Genki ni Dekiru kana?*). Mereka menyatakan bahwa *aisatsu* merupakan tahap pertama dalam pendidikan sebagai manusia. Seseorang yang tidak dapat menggunakan *aisatsu* dengan baik dan benar, maka didalam masyarakat ia akan dianggap sebagai orang yang kepribadiannya tidak baik. Oleh karena itulah, *aisatsu* harus diajarkan sejak dini kepada anak-anak, baik di rumah, di sekolah maupun di dalam masyarakat.

Menurut Mizutani Osamu (1983 : 23) dalam bukunya ☐
(*Hanashi Kotoba no Hyougen*), *aisatsu* adalah membuka hati dan mendekati mitra tutur. Menurutnya, *aisatsu* adalah perantara agar manusia dapat saling mengenal. Secara gamblang, Mizutani membagi hubungan manusia ke dalam empat tahap yaitu sebagai berikut :

Tahap D : Penutur dan mitra tutur tidak saling mengenal.

Tahap C : Mitra tutur mengenal penutur, namun penutur tidak mengenal mitra tutur.

Tahap B : Penutur mengenal mitra tutur, tapi mitra tutur tidak mengenal penutur.

Tahap A : Penutur dan mitra tutur saling mengenal.

Disinilah fungsi *aisatsu* sebagai perantara akan sangat berperan. Agar

dapat sampai ke tahap A, seseorang harus melalui tahap D. Dari tahap D, orang tersebut akan berada pada tahap C atau B, baru kemudian ia akan menjangkau tahap A. Untuk masuk ke tahap-tahap ini maka orang tersebut harus menggunakan *aisatsu*.

Menurut Kenji Matsuura dalam *Kamus Jepang-Indonesia* yang disusunnya, *aisatsu* adalah persalaman. “Persalaman adalah kalimat minor berupa klausa ataupun bukan, bentuknya tetap yang dipakai dalam pertemuan antara pembicara untuk memulai percakapan, minta diri dan lain sebagainya. Misalnya Selamat...!, Apa kabar?, dan lain sebagainya”. (Kridalaksana, 2001:190)

Aisatsu dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *greetings*. Allen D. Grimshaw (1981 : 54) dalam bukunya *Language as Sosial Resource* menggolongkan *greetings* sebagai :

- a. penghargaan atas pertemuan dengan orang lain yang merupakan bentuk hubungan sosial.
- b. hubungan utama yang merupakan pembukaan atau pengekalan suatu hubungan sosial.
- c. pengakuan orang lain sebagai satu kesatuan.
- d. elemen personal dalam situasi sosial yang umum.

2.2 Jenis-Jenis *Wakare no Aisatsu*

Salah satu jenis *aisatsu* adalah *wakare no aisatsu* atau salam perpisahan.

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, selamat tinggal ,

sampai jumpa , selamat tidur

digolongkan ke dalam *aisatsu* atau persalaman. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku dalam bahasa Inggris. *Wakare no aisatsu* atau salam perpisahan seperti 'good bye' dan 'see u' tidak dapat digolongkan ke dalam *greetings*. Bahasa Inggris memiliki istilah sendiri untuk menyebut *wakare no aisatsu* (salam perpisahan) yaitu *farewell* atau *leave taking*. Pemisahan antara *greetings* dan *farewell* ini kembali dipertegas oleh Alessandro Duranti dalam artikelnya yang berjudul *Universal Culture Specific Properties of Greetings*. Duranti menyatakan bahwa *greeting* haruslah dibedakan dari *closing salutation/farewell/leave taking*, meskipun terkadang pada situasi tertentu, ada satu ungkapan yang dapat digunakan baik sebagai pembuka ataupun penutup suatu pertemuan.

Menurut Grimshaw dalam bukunya *Language as Social Resource*, *farewell* adalah penghargaan atas suatu pertemuan yang telah diterima. Grimshaw melihat bahwa *greetings* (salam) dan *farewell* (perpisahan) sebagai penanda dan pengesah dari pembuka dan penutup suatu hubungan interaksi antar perorangan.

William Mc Clure (2000 : 270) dalam *Using Japanese a Guide to Contemporary Usage*, memasukkan *greeting* dan *farewell* ke dalam ritual. Menurut J.C. Cooper (1990 : 181) dalam *the dictionary of festivals*, ritual adalah suatu cara untuk menciptakan suatu kesatuan dan keharmonisan antara suatu masyarakat tertentu dengan kosmos/alam yang lebih luas. Ritual juga dianggap sebagai pengendali anggota masyarakat.

Sama seperti Grimshaw, Mc Clure menggolongkan *aisatsu* seperti

'ohayou gozaimasu'

'konnichiwa' dan

'konbanwa' ke dalam *greetings*, dan *aisatsu* seperti

'shitsurei shimasu'

'sayounara'

'jaa mata'

'sore ja mata' ke dalam *farewell* atau *leave taking*.

William Mc Clure juga secara lebih jauh membahas tentang *wakare no aisatsu* ini. Mc Clure menulis beberapa contoh *wakare no aisatsu* yang sering digunakan oleh masyarakat Jepang.

Salah satu *wakare no aisatsu* yang dibahas oleh Mc Clure adalah

'shitsurei shimasu'. Dalam pemakaiannya dapat mengalami perubahan bentuk tergantung pada tingkat kesopanannya. dapat menjadi

栢

. Ketiga ungkapan ini memiliki makna yang sama yaitu "Saya mohon diri!", yang membedakan ketiganya hanyalah tingkat kesopanannya. Bentuk kausatif dari ungkapan adalah bentuk yang paling sopan. Berikut adalah contoh percakapan yang menggunakan ungkapan

:

A: 栢

B:

A:

B:

Terjemahan :

A : Wah, sudah jam segini!!Kalo gitu, saya permisi dulu ya!

B : Wah, cepat sekali kamu sudah mau pergi!

A : Iya sih, tapi besok ada yang harus saya kerjakan!

B : Oh, begitu. Padahal kamu sudah capek-capek datang, sayang sekali ya!

Dalam situasi formal, keinginan seseorang untuk meninggalkan suatu tempat mungkin akan terjadi secara mendadak. Hal ini adalah sebuah pengecualian, karena dalam masyarakat Jepang akan terlihat lebih sopan jika seseorang tersebut tetap tinggal sampai sebuah acara selesai. Pengecualian ini dibenarkan ketika panggilan untuk meninggalkan tempat tersebut adalah sesuatu yang sangat mendesak / mewajibkan seseorang untuk pergi.

Ketika meninggalkan rumah orang lain atau kantor rekan bisnis, Mc Clure menyarankan sebuah *wakare no aisatsu* yang cocok digunakan yaitu

Ungkapan *wakare ni aisatsu* lain yang sering terdengar adalah

'*sayounara*'. Menurut Mc Clure, meskipun pada masyarakat umum,

dianggap sebagai ungkapan standar untuk mengungkapkan perpisahan, namun pemakaiannya sangatlah terbatas.

berasal dari ungkapan

(kalau begitu). Jika

didefinisikan berarti (baiklah atau kalau begitu), karena tidak lengkap (ucapannya), maka terkadang menimbulkan berbagai perasaan pada diri lawan bicara. Akan tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa adalah kependekan dari kalimat bahasa Jepang klasik 'sayounaraba oitoma wo moushimasu' yang berarti (kalau begitu, saya permisi dulu!). 'Oitoma' sendiri berarti "jeda". "Jeda" yang dimaksud adalah dalam konteks untuk tidak bertemu dulu.

biasanya digunakan antara guru dan siswa ketika berakhirnya sebuah kelas. Ketika digunakan pada saat berbinis atau situasi kekeluargaan lainnya, maka akan timbul kesan bahwa kedua belah pihak tidak akan bertemu lagi, setidaknya untuk waktu yang cukup lama. Secara umum, tidak hanya mengindikasikan perpisahan (*farewell*), tapi juga sebuah penutupan (berakhirnya jam sekolah atau berakhirnya sebuah hubungan). Keterbatasan penggunaan disebabkan karena, seperti yang dikatakan Mc Clure, hubungan adalah sesuatu yang dibangun diatas sebuah fondasi kewajiban terhadap satu sama lain yang terus-menerus dan tanpa ada penutup dan salah satunya adalah dengan tidak menggunakan *wakare no aisatsu* seperti

Masih menurut Mc Clure (2000 : 278), *Wakare no aisatsu* yang

berikutnya adalah *'jaa'* *'jaa ne'*
'jaa mata', *'sore jaa'* . *'jaa'*
'jaa ne', dan *'sore jaa'* pada dasarnya merupakan
kependekan dari . jika dilihat didalam *Kamus
Jepang-Indonesia* yang disusun oleh Kenji Matsuura berarti 'lagi'. Apabila
dihubungkan dengan konteks perpisahan, maka seluruh *wakare no aisatsu* ini
dapat diartikan dengan "sampai jumpa (lagi)".

Berikutnya adalah *wakare no aisatsu* yang diserap dari bahasa
Inggris *'bye'*, dan dalam bahasa Jepang menjadi *'bai bai'*.

terdengar seperti bahasa anak-anak. Pemakaiannya juga sangat terbatas
yaitu ketika seorang anak berbicara dengan teman sebayanya, atau orang dewasa
yang lawan bicaranya adalah anak-anak, dan kadang-kadang juga digunakan oleh
orang dewasa pada situasi-situasi tertentu.

Wakare no aisatsu lain yang sering terdengar adalah *'osakini'*

'osakini shitsureishimasu'

'osakini shitsurei itashimasu'. *Aisatsu* ini berarti "Saya duluan
ya!". Dari maknanya dapat diketahui bahwa *aisatsu* ini digunakan ketika
seseorang ingin meninggalkan suatu tempat lebih dulu.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, akan
terdengar janggal jika diucapkan pada situasi-situasi kekeluargaan seperti ketika

akan meninggalkan rumah (kecuali jika seseorang ingin melakukan perjalanan panjang yang sangat lama atau menulis sepucuk surat yang menyatakan bahwa ia kabur dari rumah). Sebuah *wakare no aisatsu* sederhana yang biasa digunakan pada saat akan meninggalkan rumah ketika akan pergi ke sekolah atau ke kantor

adalah dengan menggunakan *'ittekimasu'*
'ittemairimasu' *'ittekuruyo'*, yang
berarti "saya pergi (dan akan kembali)". Sehingga orang yang ditinggalkan di rumah akan menjawab dengan *'itterasshaimase'*
'itteirasshai', *'itterasshai'*,
yang berarti "cepat kembali ya!".

Berikutnya adalah *wakare no aisatsu* yang digunakan untuk salam sebelum tidur atau ketika akan berpisah dengan seseorang di malam hari. *Wakare no aisatsu* ini adalah *'oyasumi'* *'oyasuminasai'*
'oyasuminasaimase', yang artinya "selamat malam/selamat tidur!". Akan tetapi penggunaan *wakare no aisatsu* ini dapat juga digunakan pada siang atau pagi hari, yang berarti maknanya akan berubah menjadi "selamat beristirahat". *'oyasuminasai'* digunakan oleh anggota keluarga.

Sedangkan *'oyasuminasai'* adalah bentuk paling sopan yang biasanya digunakan para pembantu kepada majikannya.

Wakare no aisatsu berikut adalah *wakare no aisatsu* yang terdengar seperti akan pergi ke tempat yang agak jauh atau ketika kehati-hatian sangat diperlukan

(seperti ketika menyetir di malam hari yang sedang turun hujan yang sangat deras atau pulang ke rumah dalam keadaan mabuk). *Wakare no aisatsu* tersebut adalah

'ki o tsukete kudasai'

'karada ni ki o tsukete kudasai' yang berarti "hati-hati ya!/jaga diri".

2.3 Gender, *Jouge Kankei* dan *Bamen*

Untuk menganalisis data yang telah didapat dalam skripsi ini, maka penulis akan mengklasifikasikan *wakare no aisatsu* yang ada pada data berdasarkan gender, *jouge kankei* dan *bamen*.

2.3.1 Gender

Menurut Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani (1987 : 13) dalam bukunya *How to be Polite in Japanese*, perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan akibat konstruksi masyarakat yang bersangkutan atau yang disebut dengan genderisme, bukan hanya dapat ditemui dalam hal pembagian kerja pada masyarakat Jepang, melainkan juga pada kehidupan berbahasanya.

Seperti yang dikemukakan oleh Soenjono Dardjowidjojo dalam kumpulan esainya, wanita Jepang biasanya akan menggunakan bahasa yang lebih sopan daripada lelaki. Hal ini ada yang menghubungkannya dengan posisi wanita yang lebih rendah atau marginal, atau dengan usaha wanita untuk berkompetisi terhadap posisi yang tidak aman di dalam masyarakat.

"Keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang"(Jordan, 1989:250). Perbedaan gaya bahasa antara penutur pria dan penutur wanita dalam bahasa Jepang jarang

ditemui pada acara-acara resmi. Namun pada percakapan sehari-hari yang dapat dikategorikan informal, keberadaan gaya bahasa ini akan jelas terdengar.

Ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*) memiliki perbedaan yang dapat diamati dari berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain aspek kebahasaan dan aspek pengucapan atau pelafalan. Deskripsi masing-masing aspek dapat dilihat pada penjelasan berikut.

1. Aspek Kebahasaan

Dalam bahasa Jepang, perbedaan antara *danseigo* dan *joseigo* dari aspek kebahasaan dapat dibagi ke dalam lima kategori yaitu sebagai berikut :

a. Penggunaan *Keigo* (bahasa hormat)

Dari beberapa hasil penelitian para ahli, seperti Mizutani Osamu dan Mizutani Nobuko dalam *How to be Polite in Japanese*, dapat diketahui bahwa wanita lebih banyak menggunakan *keigo* daripada pria, sehingga dapat disimpulkan bahwa wanita Jepang memakai bahasa yang lebih hormat dan lebih halus dibandingkan pria Jepang.

b. Partikel Akhir Kalimat 備 峭 ‘*shuujoshi*’

”*Shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata, pada akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru dan sebagainya” (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004:182).

Shuujoshi yang sering dipakai oleh penutur pria adalah *-ze*, *-zo*, *-yo* dan *-na*, sedangkan *shuujoshi* yang biasa digunakan oleh wanita adalah *-wa* dan *-no*.

c. Pronomina Persona

Pemilihan kata ganti orang antara penutur wanita dan pria di Jepang sangat berbeda. Dalam percakapan sehari-hari, penutur pria biasa menggunakan kata *boku* untuk menunjuk pada dirinya sendiri. Sedangkan bagi penutur wanita, kata '*atashi*' akan terdengar lebih sopan dan feminin untuk menyebutkan dirinya sendiri. Untuk lebih lengkapnya, dapat dilihat pada tabel berikut :

	<i>danseigo</i>	<i>Joseigo</i>	Netral
Orang pertama	<i>Boku</i>	<i>Atashi</i>	<i>Watakushi</i>
	<i>Washi</i>	<i>Atakushi</i>	<i>Watashi</i>
	<i>Wagahai</i>	<i>Atai</i>	
	<i>Ore</i>		
Orang kedua	<i>Kimi</i>	--	<i>Anata</i>
	<i>Omae</i>		<i>Omae</i>
	<i>Kisama</i>		
	<i>Temee</i>		

d. Interjeksi '*Kandoushi*'

"*Kandoushi* adalah kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira. Namun selain itu didalamnya juga terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain" (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004:169).

Kandoushi yang biasa dipakai oleh penutur pria adalah '*hoo*', '*oi*', '*yai*', dan '*kuso*'. Sedangkan yang biasa dipakai oleh

wanita adalah 'ara' dan 'maa'.

2. Aspek Pelafalan / Pengucapan

Menurut Janet S. Shibamoto dalam bukunya *Japanese Woman's Language*, perbedaan antara *danseigo* dan *joseigo* pada aspek pelafalan atau pengucapan muncul pada :

1. Pelesapan [i] dan asimilasi [r] oleh wanita

Pelesapan [i]

a. 'Ara, iya da wa' dilafalkan 'Ara, ya da wa', artinya 'ih, aku tidak suka'.

b. 'Kekkou de gozaimasu' dilafalkan 'Kekkou de Gozaamasu', artinya 'sudah cukup'.

c. 'Sayo de Irasshaimasuka' dilafalkan 'sayo de rasshaimasuka', artinya 'begitulah'.

Asimilasi [r]

a. 'Wakaranai' dilafalkan 'Wakannai', artinya 'saya tidak mengerti'.

b. 'Wakaru no' dilafalkan 'Wakanno', artinya 'saya mengerti'.

c. 'Sou Kamo Shirenai' dilafalkan 'Sou Kamo Shinnai', artinya 'mungkin juga begitu'.

2. Nada suara wanita naik turun dalam jarak yang lebih besar daripada pria saat mengungkapkan perasaannya.

Memang pada saat perkenalan atau pertemuan pertama antar satu dengan lainnya akan menggunakan bahasa resmi atau bahasa standar. Akan tetapi apabila hubungan diantara penutur sudah akrab, didalam pembicaraan mereka akan tampak perubahan bahasanya.

2.3.2 *Jouge Kankei* (Hubungan Atasan-Bawahan)

Seperti yang dirumuskan oleh W.G Beasley dalam bukunya *Pengalaman Jepang-Sejarah Singkat Jepang-*, Jepang masa lalu adalah Jepang yang senantiasa diwarnai dengan perpecahan, perselisihan dan peperangan antar suku-suku dan daerah-daerah serta perampokan. Kerusuhan melanda seluruh negeri sehingga rakyat merasakan tidak ada keamanan sama sekali. Akan tetapi, setelah Ieyashu Tokugawa mengambil alih kekuasaan pada tahun 1603, Jepang mengalami titik balik yang penting dalam sejarahnya. Tokugawa seakan menciptakan semacam cetakan induk yang di dalamnya semua segi kehidupan bangsa Jepang diatur, termasuk sosial dalam masa 265 tahun selanjutnya.

Setelah Tokugawa berkuasa dan kemudian berhasil menyatukan bangsa Jepang dengan membangun masyarakat secara terstruktur dan berkasta-kasta. Di luar kaum bangsawan, bangsa Jepang terkelompok ke dalam empat kasta yaitu militer, petani, cendikiawan dan pedagang. Dasar pengelompokan ini adalah seberapa banyak sumbangan dan kontribusi produktivitas mereka kepada masyarakat. Kaum militer dianggap kasta yang paling tinggi karena sumbangan produktivitasnya kepada masyarakat dinilai yang tertinggi. Hal ini bisa dimaklumi karena situasi keamanan dan ketertiban masyarakat pada saat itu dinilai sangat mahal, dan militerlah yang dinilai paling mampu mengupayakannya.

Dibawah kepemimpinan Tokugawa, bangsa Jepang dapat hidup dalam keadaan relatif stabil, meskipun cara hidup mereka terpola-pola dan berkasta. Ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya.

Pertama, pemerintahan militer (keshogunan) Tokugawa menggunakan ajaran konfusianisme sebagai falsafah hidup bangsanya. Konfusianis mengajarkan bahwa masyarakat yang besar adalah masyarakat yang memiliki empat ciri dalam hidupnya yaitu kebajikan, sopan santun, bijaksana dan percaya diantara sesama. Ajaran konfusianisme ini bukan ditanamkan sebagai ajaran agama, tetapi berorientasi pada kehidupan dunia. Dengan demikian, terciptalah pola kehidupan yang disarankan kepada lima kunci semboyan hidup, yaitu :

1. Hormat antara bapak dan anak.
2. Penghargaan dan loyalitas antara atasan dan bawahan.
3. Harmonis antara suami dan istri.
4. Keteladanan antara kakak dan adik.
5. Percaya mempercayai sesama teman.

Dalam ajaran *bushidou*, siapapun yang menduduki jabatan diharapkan dapat memberi kebajikan atau karunia kepada bawahan. Bagi bawahan kebajikan itu dirasakan sebagai hutang budi kepada atasannya yang tidak dapat dibalas dengan apapun juga selain kesetiaan. Bawahan yang gagal memberikan kepuasan dan kesetiaan kepada atasan dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang tidak tahu kebajikan. Orang yang bersangkutan akan merasa malu dan perasaan ini sangat berat menghimpit jiwanya. Konsep kebajikan dan kesetiaan ini merupakan pola hidup masyarakat Jepang.

Ajaran *bushidou* dan konfusianisme ini adalah akar dari masyarakat

Jepang zaman sekarang. Masyarakat Jepang menjadi masyarakat yang bersifat vertikal, artinya berdasarkan hubungan atasan-bawahan. Sistem ini memberi penekanan pada senioritas. Hubungan senioritas bisa diartikan sebagai hubungan antara atasan-bawahan, antara siswa kelas yang lebih atas dan siswa kelas yang bawah di sekolah, atau bisa juga hubungan antara orangtua dan anak.

Dapat dikatakan bahwa dalam kenyataan kehidupan Jepang, kesadaran tentang senioritas ini sangat berperan dalam masyarakat Jepang, terutama menjaga berlangsungnya tatanan sosial secara baik. Oleh karena itu, ada aturan-aturan moral yang menjaga kelancaran dan kelanggengan hubungan antara sesama anggota masyarakat. Mereka yang secara sosial lebih tinggi kedudukannya merasa terpanggil, bahkan berkewajiban untuk melindungi orang-orang yang berkedudukan dibawahnya, baik untuk urusan sosial maupun pribadi. Dilain pihak, orang-orang yang kedudukannya lebih rendah merasa patut membalas kebaikan orang tersebut dengan menyatakan hormat dan kesetiaannya. Perasaan tersebut yang dinamakan rasa hutang budi kepada atasan. Orang-orang yang tidak mempedulikan rasa hutang budi ini akan dianggap sebagai orang yang kurang bermoral dalam masyarakat.

2.3.3 Bamen

Pemakaian bahasa Jepang sangat dipengaruhi oleh situasi ketika suatu percakapan berlangsung. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Haruhiko Kindaichi (1998), dalam bukunya *The Japanese Language*,

"The most characteristic feature of Japanese language is the existence of two different styles of expression, according to the

situation in which words are used”

‘Karakteristik bahasa Jepang yang paling menonjol adalah keberadaan dua ungkapan gaya bahasa yang berbeda, tergantung pada situasi kapan ungkapan tersebut digunakan’

Bamen jika diartikan secara harfiah adalah keadaan tempat di mana sesuatu terjadi, juga keadaan tempat yang memberikan pengaruh pada waktu orang melaksanakan sesuatu. *Bamen* juga dapat diartikan sebagai adegan. Menurut *Kamus Istilah Sastra Indonesia*, adegan adalah suatu kesatuan peristiwa terkecil dalam seni pentas atau drama. Ciri khas dari sebuah adegan adalah sebagai berikut :

1. Melukiskan suatu kejadian tertentu.
2. Berlangsung dalam satu waktu tertentu.
3. Tidak mengalami perubahan latar

Yang dimaksud dengan *bamen* dalam skripsi ini adalah situasi pemakaian/latar dari suatu ungkapan. *Bamen* yang dimaksud dapat dilihat dari berbagai segi seperti tempat, suasana yang juga meliputi emosi pembicara pada saat menggunakan suatu ungkapan, keadaan yang formal atau tidak formal, suasana yang netral atau suasana yang akrab.

Berdasarkan tingkat keformalan, ada dua macam variasi bahasa yaitu gaya atau ragam resmi (formal) dan gaya atau ragam santai (informal). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustina dalam bukunya *Sosiolinguistik- Sebuah Perkenalan*.

Menurut keduanya, ragam atau gaya resmi (formal) adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, ataupun ketika sedang berada di

tempat resmi seperti di kantor dan sebagainya. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan pada tempat-tempat resmi. Jadi, percakapan teman yang sudah karib atau percakapan dalam keluarga tidak menggunakan ragam resmi ini. Akan tetapi pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan atasan, atau diskusi dalam ruang kuliah menggunakan ragam resmi ini.

Ragam santai (informal) adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi dan tempat tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau sahabat karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi atau sebagainya.

Selanjutnya adalah situasi yang menyangkut emosi. Emosi pembicara akan sangat mempengaruhi penggunaan *wakare no aisatsunya*. Contohnya ketika merasa marah atau sedih pada lawan bicara, maka seseorang akan cenderung menggunakan *wakare no aisatsu* yang dapat menyatakan kemarahannya itu yaitu *sayounara*, sebuah pernyataan singkat bahwa ada unsur ketidakinginan untuk bertemu lagi dengan lawan bicara. Menurut Neil R. Carlson (2005), dalam bukunya *Foundation of Psychological Psychology*, emosi adalah keadaan internal yang memiliki manifestasi eksternal. Meskipun yang dapat merasakan emosi hanyalah yang mengalaminya, namun orang lain kerap bisa mengetahuinya karena emosi diekspresikan dalam berbagai bentuk. Emosi diekspresikan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Ekspresi verbal misalnya dengan menulis kata-kata, berbicara tentang emosi yang dialaminya atau dengan ungkapan lainnya. Ekspresi nonverbal misalnya perubahan ekspresi wajah, ekspresi vokal atau nada suara dan urutan pengucapan, perubahan fisiologis, gerak dan isyarat tubuh, dan tindakan-tindakan emosional.

Dengan ekspresi wajah dapat diketahui bahwa seseorang sedang marah atau sedih. Pada ekspresi vokal biasanya nada suara vokal seseorang akan berubah mengiringi emosi yang dialaminya. Seseorang yang marah nada suaranya akan meninggi. Mereka yang bahagia akan lepas dan lancar. Sedangkan mereka yang sedih akan terbata-bata. Tidak jarang kita mengetahui emosi seseorang hanya dari nada suaranya saja.

2.3.4 Gender, *Jouge Kankei* dan *Bamen* dalam Penggunaan *Wakare no Aisatsu*

Bahasa perempuan dan pria sangat tampak dalam bahasa Jepang. Memang pada saat perkenalan atau pertemuan pertama antara yang satu dengan lainnya akan menggunakan bahasa resmi atau bahasa standar. Akan tetapi apabila hubungan diantara penutur sudah akrab, didalam pembicaraan mereka akan tampak perubahan bahasanya. Begitu pula dalam penggunaan *aisatsu*, ada *aisatsu-aisatsu* tertentu yang hanya digunakan oleh wanita dan ada *aisatsu-aisatsu* tertentu pula yang hanya digunakan oleh pria. Selain itu perbedaan yang muncul diantara pria dan wanita Jepang ini juga disebabkan karena kebudayaan Jepang yang mengharuskan wanita Jepang menggunakan bahasa yang lebih halus dan sopan daripada pria.

Konsep vertikal atau *jouge kankei* dalam masyarakat Jepang juga diwujudkan dalam kehidupan berbahasa. Seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Dahidi dan Sudjianto dalam bukunya *Pengantar Linguistik Jepang*, bahwa perbedaan pekerjaan, jabatan, kedudukan dan status sosial lainnya dalam hubungannya dengan masyarakat disekitarnya turut berperan dalam menciptakan berbagai perbedaan bahasa. Seorang bawahan tentu akan menghormati atasannya dengan menggunakan bahasa yang lebih sopan, dan salah satunya adalah dengan

menggunakan *wakare no aisatsu* yang dipilih berdasarkan statusnya di suatu tempat tertentu.

Bamen dalam bahasa Jepang sangat mempengaruhi pemilihan kosakata yang dipakai oleh penuturnya. Oleh karena itu, penulis mengambil sudut pandang *bamen* untuk menganalisis penggunaan *wakare no aisatsu* ini.

